PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annuum* L.) DI DESA SUKALAKSANA KECAMATAN BANYURESMI JAWA BARAT

Kuswarini Kusno¹, Sauma Hanuuf², Pandi Pardian¹, Eti Suminartika¹

¹ Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

² Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Abstrak

Produktivitas cabai merah yang rendah menandakan terdapat masalah cukup serius pada aspek budidayanya. Perubahan iklim yang ekstrim juga menyebabkan tanaman cabai merah mengalami kerusakan. Akibatnya, produksi menurun sehingga harga produksi meningkat dan pendapatan petani menurun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keragaan usahatani cabai merah dan menganalisis pendapatan petaninya. Desain penelitian adalah metode kuantitatif dengan teknik survey terhadap 77 responden yang ditarik secara *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan analisis pendapatan serta rasio *Revenue Cost* (RC). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani di Desa Sukalaksana adalah petani gurem (berlahan sempit) yang berstatus pemilik. Rata-rata luas lahan garapan adalah 0,32 hektar. Budidaya cabai merah yang dilakukan petani berlahan sempit, sedang maupun luas melalui tahapan kegiatan yang sama dan menggunakan alat-alat pertanian yang sederhana. Tenaga kerja yang digunakan adalah buruh tani. Cabai dijual ke bandar dalam keadaan masih berwarna hijau dengan harga yang berfluktuasi setiap bulannya. Pendapatan petani berlahan sempit, sedang, dan luas per hektar per musim tanam masing-masing adalah Rp 15.750.817, Rp 43.092.359, Rp 49.091.756. Dengan demikian, semakin tinggi luas lahan semakin tinggi tingkat pendapatan. Berdasarkan analisis rasio RC, usahatani di semua kategori luas lahan adalah menguntungkan. Nilai R/C tertinggi dicapai oleh usahatani di lahan sedang yakni 2,4.

Kata kunci: cabai merah, keragaan, usahatani, analisis pendapatan

Abstract

The low productivity of red chili indicates that there is a serious problem in the cultivation aspect. In addition, extreme climate change also causes red chili plants to be damaged. As a result, production decreases so that the price of production increases and farmers' income decreases. This research was conducted to determine the performance of red chilli farming and analyze farmers' income. The research design was a quantitative method with a survey technique of 77 respondents drawn by simple random sampling. Data were analyzed using frequency distribution, income analysis and Revenue Cost (RC) ratios. The results showed the majority of farmers in Sukalaksana Village were smallholders (narrow land) who were the owners. The average area of land under cultivation was 0.32 hectares. Red chilli cultivation was carried out by farmers with narrow, medium and wide land through the same stages of activity using traditional tools. The labor used was laborers. Chili was sold to the wholesaler ('bandar') in green conditions with prices that fluctuate each month. The income of farmers who have narrow, medium and wide land per hectare per planting season was Rp. 15,750,817, Rp. 43,092,359, Rp. 49,091,756, respectively. So, the higher the area of land, the higher the level of farmer income. Based on the RC ratio, farming in all of categories of land area is profitable. The highest R / C value was achieved by farming on medium land, which is 2.4.

Keywords: red chili, performance, farming, income analysis

Pendahuluan

Produksi sayuran di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat (Statistik Pertanian, 2017). Ada 2 macam sayuran yang dibudidayakan di Indonesia yaitu tanaman semusim dan tahunan. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi penghasil tanaman sayuran semusim. Di Jawa Barat, tanaman sayuran semusim yang memiliki produksi tinggi adalah tomat, kubis, kentang, cabai merah dan petsai (BPS, 2018). Peningkatan luas panen yang paling signifikan di Jawa Barat adalah pada komoditas cabai merah senilai 32,38%, (dari 16.315 ha pada tahun 2016 menjadi 21.598 ha pada tahun 2017) (BPS, 2018).

Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Kebutuhan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Cabai yang rasanya pedas dan aromanya khas ini, mengandung banyak nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Nutrisi yang terkandung dalam cabai merah adalah protein, lemak, karbohidrat, kalsium serta vitamin A, B1, dan C (Piay, et al., 2010). Selain itu, cabai merah mengandung zat mucokinetik yaitu zat yang mampu mengatur, mengurangi, atau mengeluarkan lendir dari paru-paru (Prajnata, 2011).

Harga cabai merah sangat fluktuatif. Berdasarkan data portal informasi harga pangan

(<http://priangan.org/dashboard/umum/2>)

sebagai platform sumber referensi dari data Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, dapat diketahui bahwa harga eceran cabai merah di Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuasi pada tahun 2018 setiap bulannya. Harga tertinggi terjadi pada bulan Februari 2018 yang mencapai Rp 47.042/kg dan harga terendah terjadi pada bulan September 2018 yang mencapai Rp 26.545/kg. Harga yang berfluktuasi ini dapat menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam menjaga kesinambungan produksinya akibat

kekurangan modal.

Menurut Piay, et al., (2010), salah satu sentra produksi utama cabai merah di Jawa Barat adalah Kabupaten Garut. Kontribusi produksinya senilai 33,35% pada tahun 2016 (BPS, 2018). Salah satu sentra cabai merah di Kabupaten Garut adalah Kecamatan Banyuresmi. Pada tahun 2017, produksi cabai merah Kecamatan Banyuresmi menempati urutan ketiga terbesar setelah Kecamatan Cisarupan dan Kecamatan Sucinaraja (BPS Kabupaten Garut, 2018). Desa Sukalaksana merupakan salah satu desa di Kecamatan Banyuresmi yang petaninya melakukan usahatani cabai merah sebagai mata pencaharian utama (Profil Desa Sukalaksana, 2015). Tetapi, produktivitas cabai merah di Desa Sukalaksana paling rendah dibandingkan dengan enam desa lainnya (Tabel 1).

Tabel 1.
Produktivitas cabai merah di Kecamatan
Banyuresmi tahun 2014

No.	Desa	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produk-tivitas (ton/ha)
1.	Sukaraja	5.000	215	23,2
2.	Sukakarya	6.232	229	27,2
3.	Pamekarsari	5.970	225	26,5
4.	Sukasenang	3.000	115	26,08
5.	Dangdeur	3.100	112	27,7
6.	Karyasari	700	35	20
7.	Sukalaksana	2.100	110	19
	Jumlah	20.729	1040	169,68
	Rata-rata	2.961,3	148,7	24,2

Sumber: Kecamatan Banyuresmi dalam Angka, 2016.

Produktivitas cabai merah yang rendah disebabkan ada masalah cukup serius dalam budidayanya (Piay, et al., 2010). Budi daya cabai memang berisiko tinggi. Namun, resiko ini bisa diminimalisir dengan memperhatikan syarat tumbuhnya. Syarat pertama adalah memperhatikan curah hujan

dan kelembaban, yang kedua adalah jenis tanah, pH tanah dan jenis lahan (<https://agromedia.net/mengenai-syarat-tumbuh-cabai-2/>). Tanaman cabai merah juga akan mengalami kerusakan akibat perubahan iklim yang ekstrim. Akibatnya terjadi penurunan produksi sehingga harga produksi naik. Akibat selanjutnya adalah tingkat pendapatan petani menurun.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keragaan usahatani cabai merah dan menganalisis tingkat pendapatan petaninya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survey. Metode kuantitatif terdiri dari proses pengumpulan, analisis, interpretasi, dan penulisan hasil penelitian (Creswell, 2014).

Variabel yang diamati untuk menggambarkan keragaan usahatani cabai merah adalah:

- persiapan lahan yang meliputi jenis lahan dan pengolahannya.
- Penggunaan benih: varietas benih dan persemaiannya,
- Penanaman: waktu, cara, dan pola tanam
- Pemeliharaan: penyiangan, penyiraman, pemupukan susulan, penyulaman, pemasangan ajir,
- Pupuk: jenis dan dosis pupuk, serta waktu pemupukan,
- Irigasi: Jenis irigasi dan sumber air
- Jenis OPT dan cara pengendaliannya
- Panen: waktu, intensitas, dan cara panen,
- Pasca panen: sortasi, pengangkutan, penyimpanan, pengemasan.

Untuk menentukan pendapatan bersih petani digunakan variabel-variabel berikut:

- Biaya tetap: sewa lahan, penyusutan alat dan mesin.
- Biaya variabel: biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya ajir.

Dalam penelitian ini, sampel petani responden dipilih secara acak dengan teknik *simple random sampling*. Banyaknya responden diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

n adalah ukuran sampel, N adalah ukuran populasi = 337 dan e adalah tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 0,1. Dengan demikian, n = 77 orang. Pemilihan ke 77 responden secara acak dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS.

Data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mewawancarai petani dengan kuesioner. Sedangkan data sekunder berasal dari institusi terkait, literatur dan studi sebelumnya yang diperoleh baik secara offline maupun online.

Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui keragaan usahatani cabai merah, dan menggunakan analisis pendapatan serta rasio RC untuk mengetahui prospek usahatani cabai merah. Tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Membangun tabel distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan proses budidaya cabai merah.
2. Menghitung penerimaan petani dengan rumus di bawah ini: (Suratiyah, 2015)

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

dimana:

TR = Total penerimaan (Rp/musim tanam/tahun)

Q = Kuantitas (kg/musim tanam/tahun)

P = Harga / satuan produk (Rp/kg/musim tanam/tahun).

3. Menghitung pendapatan petani sebagai berikut: (Suratiyah, 2015)

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$
$$TC = FC + VC$$

dimana:

π = Pendapatan/ musim tanam/tahun

TC = Biaya total/musim tanam/tahun

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp).

4. Menghitung rasio RC: (Soekartawi, 2016)

$$R/C = TR/TC \quad (4)$$

Hasil dan Pembahasan

1. Keadaan umum Desa Sukalaksana

Luas wilayah Desa Sukalaksana adalah 280 Ha dengan topografi yang bervariasi. Bagian timur merupakan daerah perbukitan yang memanjang dari barat ke timur sedangkan wilayah utara adalah persawahan. Terletak pada ketinggian 700 mdpl, desa ini memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 25-30 derajat Celcius.

Penggunaan wilayah yang paling besar adalah untuk perkebunan cabai merah yang mencapai 50% dari total wilayah. Perkebunan tersebut merupakan perkebunan di lahan kering. Area perkebunan yang luas tersebut menunjukkan Desa Sukalaksana memiliki potensi untuk pengembangan budidaya cabai merah. Petani di Desa Sukalaksana mencapai 44,5% dan buruh tani mencapai 26,02 % dari total penduduk yang bekerja. Penduduknya memilih bekerja dalam sektor pertanian karena potensi sektor pertanian yang besar.

2. Keragaan usahatani cabai merah

Menurut Sastraatmaja (2010), petani di Indonesia dapat digolongkan menjadi petani besar (memiliki lahan lebih dari 1 ha), petani kecil (memiliki lahan antara 0,5-1 ha), dan petani gurem (memiliki lahan kurang dari 0,5 ha). Sebaran petani responden cabai merah di Desa Sukalaksana adalah sebagai berikut: 1 orang (1,3%) petani besar, 8 orang (10,4%) petani kecil, dan 68 orang (88,3%) petani gurem. Dengan demikian, mayoritas petani responden adalah petani gurem.

Kisaran luas lahan yang digarap petani responden adalah 0,1 – 1,75 hektar dengan rata-rata seluas 0,32 hektar Berdasarkan status penguasaan lahan, 45 responden (58%) adalah pemilik dan 32 responden (42%) adalah penyewa lahan.. Menurut

Suratiyah (2015), hubungan tanah dan manusia terbagi dalam tiga tingkat dari yang terkuat sampai yang terlemah yaitu hak milik, hak sewa dan hak bagi hasil (sakup). Perbedaan hubungan tersebut akan berpengaruh pada kesediaan petani dalam meningkatkan produksi, memperbaiki kesuburan tanah dan intensifikasi.

a) Pengolahan tanah

Semua petani responden melakukan pengolahan tanah dalam 4 tahap. Tahap pertama yaitu pembersihan dan pembalikan tanah. Lahan dibersihkan terlebih dahulu dari sisa-sisa tanaman sebelumnya, plastik mulsa, dan sampah lainnya. Tanah kemudian dibajak menggunakan cangkul. Semua petani menggunakan cangkul, bukan traktor, karena rata-rata luas garapan < 0,5 ha. Kedalaman tanah antara 20 hingga 30 cm. Hal ini dilakukan agar akar tanaman dapat dengan leluasa memperoleh zat hara yang ada di dalam tanah. Setiap petani hanya memiliki 1 cangkul karena petani mengandalkan tenaga kerja luar keluarga atau buruh tani yang membawa cangkul pribadi.

Tahap kedua yaitu pembuatan *bedengan*. *Bedengan* dibuat dengan ketinggian 30 cm hingga 40 cm, dengan lebar sekitar 100 cm, dan jarak antar bedengan 40 cm hingga 50 cm. Panjang bedengan disesuaikan dengan bentuk lahannya, agar bedengan dapat dilewati oleh petani serta memudahkan pematokan lahan di masa yang akan datang.

Tahap ketiga yaitu pemupukan dasar yang dilakukan sebelum penanaman dengan memberikan pupuk kandang yaitu kotoran ayam. Dosis rata-rata adalah 159 kg untuk lahan seluas 0 – 0,5 ha, 312,5 kg untuk 0,5 - < 1 ha, dan 1000 kg untuk lahan seluas > 1 ha. Tanah bedengan diaduk secara merata dan dibiarkan selama 2 minggu.

Tahap keempat yaitu pemulsaan. Umumnya pemulsaan dilakukan untuk menghindari gangguan gulma, hama penyakit, tercucinya pupuk oleh air hujan serta menjaga suhu tanah dan kelembabannya agar relatif stabil. Mulsa yang digunakan adalah mulsa plastik

hitam perak. Mulsa lalu dilubangi dengan jarak sesuai yang diinginkan dan berpola sejajar.

b) Penggunaan bibit

Semua responden menggunakan bibit hasil penyemaian benih varietas Viktor. Benih disemai di *polybag* yang diisi dengan media tanam berupa campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 3:1. Masing-masing *polybag* diisi 1-2 butir benih cabai merah, kemudian disusun rapi diatas bedengan. Bedengan diberi naungan setinggi 1 meter agar *polybag* benih terlindung dari terpaan sinar matahari langsung atau air hujan. Benih varietas Viktor merupakan benih unggul yang dapat menghasilkan cabai segar ± 14 ton/ha (Keputusan Menteri Pertanian, 2006).

Setelah berumur 1-2 minggu, bibit mulai bertunas. Pada umur 2 minggu naungan bedengan dipindahkan agar bibit menerima cahaya matahari lebih banyak. Setelah 3 minggu, bibit siap dipindahkan ke lahan untuk ditanam. Rata-rata penggunaan benih dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Penggunaan benih per luas kepemilikan lahan

Luas (ha)	Kategori	Benih (pak)	frek	%
0,1- <0,5	Sempit	3	68	88,3
0,5 - 1	Sedang	6	8	10,4
>1	Luas	12	1	1,3
Jumlah			77	100

Sumber: Data primer diolah (2019)

c) Penanaman bibit

Bibit diletakkan di tengah lubang tanam kemudian ditimbun media tanam hingga padat, agar akar tanaman kokoh dan tanaman tidak mudah goyah. Penanaman dilakukan saat bulan basah. Pemilihan waktu tanam yang tepat sangatlah penting, karena berhubungan dengan ketersediaan air, curah hujan, temperatur dan tanda

maupun gejala datangnya hama/penyakit. Mayoritas petani (70%) melakukan penanaman pada bulan Desember. petani lainnya (30%) menanam di bulan Januari karena mengincar harga tinggi ketika masa Idul Fitri tiba. Semua petani melakukan penanaman pada pagi hari antara pukul 07.00-09.00 WIB atau sore hari setelah pukul 15.00 WIB. Setelah penanaman, dilakukan penyemprotan awal untuk menghindari hama penyakit.

d) Pemeliharaan

Pada tahapan pemeliharaan diperlukan banyak waktu untuk pengawasan agar tanaman tetap dalam kondisi optimal untuk tumbuh. Pemeliharaan terdiri dari: penyulaman, penyiraman, pemasangan ajir, pemupukan tambahan, dan pengendalian hama penyakit.

Penyulaman dilakukan setelah 1 - 2 minggu penanaman. Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman utama yang mati dengan bibit yang tersisa pada saat penyemaian.

Semua petani memanfaatkan air hujan sebagai media penyiraman. Penyiraman manual hanya dilakukan ketika tanah sudah terlalu kering. Caranya dengan menggunakan air hujan yang ditampung didalam *balongan* yang dibuat oleh petani.

Pemasangan ajir dilakukan ketika tanaman telah berumur sekitar 4 minggu. Pemasangan ajir menggunakan sistem pengajiran miring, yaitu menancapkan dua bilah bambu secara menyilang sejajar pada percabangan tanaman searah panjang bedengan. Pemasangan ajir ini dilakukan dengan menyelang satu tanaman. Kemudian ajir dihubungkan dengan ajir lainnya menggunakan tali rafia.

e) Pemupukan

Pemupukan tambahan dilakukan 2 - 3 minggu setelah penanaman dan dilakukan secara rutin setiap 2 minggu sekali. Tujuan pemupukan tambahan adalah untuk memenuhi nutrisi dan hara tanaman, agar tidak terjadi kompetisi unsur hara antar

tanaman. Pemupukan tambahan ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengkocoran yaitu melarutkan campuran pupuk dan air dengan konsentrasi tertentu (sesuai kebutuhan tanaman) kemudian larutan tersebut dialirkan ke setiap lubang tanam. Teknik pengkocoran dilakukan agar tanah yang telah tertutup mulsa plastik mudah menyerap nutrisi dari pupuk. Semua petani responden menggunakan beberapa jenis pupuk. Masing-masing pupuk rata-rata penggunaannya adalah sebagai berikut: 315 kg/ha NPK, 118 kg/ha ZA, 83 kg/ha TSP, 43 kg/ha KNO₃, 12 kg/ha KCL, dan 12 kg/ha Grower. Jadi, pupuk NPK yang paling banyak digunakan oleh petani responden. Pupuk NPK adalah pupuk penyubur tanah yang mengandung unsur hara utama nitrogen, fosfor dan kalium. Pupuk NPK juga merupakan pupuk majemuk yang paling umum digunakan.

f) Pengendalian OPT

Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang menyerang tanaman cabai merah adalah hama ulat dan lalat buah sedangkan penyakit yang menyerang adalah antraknosa, busuk daun dan busuk batang. Pengendalian OPT dilakukan secara rutin dua minggu sekali menggunakan pestisida (insektisida) kimia. Namun jika serangan hama dan penyakit sedang tinggi, penggunaan pestisida ditingkatkan menjadi 1 – 3 kali per minggu.

Serangan hama yang terjadi meliputi serangan ulat yang dialami oleh 20 responden (26%), serangan lalat buah dialami oleh 17 responden (22%), serta serangan ulat dan lalat buah dialami oleh 40 orang responden (52%). Sedangkan sebaran serangan penyakit adalah sebagai berikut: 66% petani menghadapi serangan penyakit antraknosa pada tanaman cabai merahnya, 16% petani menghadapi antraknosa dan busuk batang, 13% petani menghadapi antraknosa dan busuk daun, serta 5% petani menghadapi antraknosa, busuk batang dan busuk daun.

Untuk menghadapi serangan hama dan

penyakit, petani menggunakan beberapa jenis pestisida yaitu *Demolish*, *Abacel*, *Culacron*, *Bionik* dan *Amistartop*. Rata-rata penggunaan pestisida per hektar masing-masing adalah 2, 2,5, 5,5, 2 dan 4 botol. Pestisida Culacron merupakan insektisida yang dapat membunuh hama ulat dan lalat buah, yang mana kedua hama tersebut paling banyak menyerang tanaman cabai petani responden. Sedangkan fungisida Amistartop digunakan untuk mencegah penyakit tanaman cabai merah.

g) Panen

Pemanenan dilakukan setelah tanaman berumur 90-100 hari sejak ditanam di *bedengan*. Cabai dipanen dalam kondisi berwarna hijau karena petani cenderung ingin lebih cepat menjualnya akibat kebutuhan ekonomi. Petani telah memiliki pasar tetap yang bersedia membeli cabai hijau. Cabai dapat dipanen 6-14 kali, tergantung pemeliharaan dan kondisi lingkungan. Cabai dipetik dan dikumpulkan di saung untuk disortasi dan kemudian dimasukkan ke karung. Biasanya setiap karung berisi 40-50 kg cabai. Dalam satu musim tanam, mayoritas petani (93,5%) memanen cabai 13 kali (Tabel 3). Hasil ini dapat menunjukkan bahwa pemeliharaan dan kondisi lingkungan tempat cabai ditanam cukup baik.

Tabel 3
Frekuensi panen per satu musim tanam

Panen		
(kali)	Frekuensi	%
5	1	1,3
12	1	1,3
13	72	93,5
14	3	3,9
	77	100

Sumber: Data primer diolah (2019)

f) Pasca panen

Petani menjual cabai dalam bentuk segar sehingga tidak ada proses pengolahan dan tidak banyak melalui proses penanganan pasca panen. Cabai yang sudah dipanen dan dimasukkan ke karung langsung diantarkan ke rumah bandar atau dijual sendiri ke pasar. Mayoritas petani responden (99%) menjual cabainya kepada bandar dan 1 responden (1%) menjual langsung ke pasar. Saluran pasar yang dimiliki bandar yaitu pasar Cikupa di Tangerang, Pasar Cibitung di Bekasi, dan Pasar Kemang di Bogor. Karung-karung cabai yang telah ditimbang langsung dikirim ke pasar tujuan dengan menggunakan truk. Cabai paling banyak dikirim ke pasar Cikupa yaitu yaitu 50%, ke pasar Cibitung 30% dan ke pasar Kemang 20%. Bandar melakukan proses tawar menawar harga dengan pedagang di pasar. Harga yang disepakati bandar dan pedagang bukanlah harga yang diterima petani. Petani menerima harga jual cabai setelah harga pasar tersebut dikurangi biaya transportasi dan keuntungan untuk bandar. Bandar akan membayar hasil panen tersebut setelah cabai terjual. Petani yang menjual sendiri hasil panennya memiliki kebebasan untuk menjual ke pasar yang menawarkan harga tertinggi, 1 orang petani responden menjual hasil panennya ke pasar Cibitung di Bekasi.

3. Analisis pendapatan usahatani cabai merah

a. Biaya usahatani

Biaya usahatani cabai merah terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Soekartawi (2016), biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh. Biaya usahatani dengan demikian adalah total biaya tetap dan biaya variabel. Biaya usahatani cabai merah untuk setiap kategori luas lahan disajikan pada Tabel 4, 5, dan Tabel 6.

Biaya sewa lahan bervariasi antara Rp. 10.500.000 – Rp. 14.000.000 per hektar per

musim. Biaya tersebut biasanya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pemilik dan penyewa lahan dengan mempertimbangkan luas dan kondisi lahan.

Alat-alat yang digunakan mulai dari pembukaan lahan sampai panen adalah cangkul, kored, parang, tangki semprot, tong, ember dan karung. Umur ekonomis setiap alat diperkirakan 5 tahun.

Tabel 4
Rata-rata biaya usahatani lahan sempit per hektar per musim tanam

Jenis biaya	Unit	Kuantitas	Harga/unit (Rp)	Total (Rp)
BT				
Sewa lahan				547.059
Penyusutan				3.631
Mulsa	roll	2,75	530.000	1.457.500
BV				
Benih	bks	3	110.000	330.000
Polybag	bks	7	6.500	45.500
Ajir	btg	2.864	350	1.002.400
P.Kandang	kg	159	10.000	1.590.000
Npk	kg	286	14.000	4.004.000
Za	kg	107	7.000	749.000
Tsp	kg	74	11.000	814.000
Kno	kg	37,5	24.000	900.000
Kcl	kg	9,6	12.000	115.200
Grower	kg	11,8	18.000	212.400
Demolish	bt	2	80.000	160.000
Abacel	bt	2,5	90.000	225.000
Culacron	bt	5,5	35.000	192.500
Bionik	bt	2	25.000	50.000
Amistartop	bt	3,5	200.000	700.000
TKD	Hok			2.771.912
TKL	Hok			1.638.309
Tot.				17.508.411

Keterangan: BT=biaya total, BV=biaya variabel, TKD=tenaga kerja dalam keluarga, TKL=tenaga kerja luar keluarga

Sumber: Data primer diolah (2019)

Upah buruh tani yaitu Rp 50.000 untuk laki-laki dan Rp 35.000 untuk perempuan. Besaran upah ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan desa lain. Kegiatan budidaya cabai merah memerlukan banyak tenaga kerja terutama pada tahap

pengolahan lahan dan pemeliharaan cabai. Cabai memerlukan pemeliharaan yang intensif agar tanaman sehat dan dapat dipanen hingga berkali-kali. Pemeliharaan tersebut memerlukan banyak tenaga kerja, oleh karena itu tenaga kerja dapat mempengaruhi produksi cabai merah besar.

Tabel 5
Rata-rata biaya usahatani lahan sedang per hektar per musim tanam

Jenis biaya	Unit	Kuan- titas	Harga/ unit (Rp)	Total (Rp)
BT				
Sewa lahan				1.112.500
Penyusutan				4.202.875
Mulsa	roll	7,375	530.000	3.908.750
BV				
Benih	bks	6	110.000	660.000
Polybag	bks	18,25	6.500	118.625
Ajir	btg	7.012,5	350	2.454.375
P.Kandang	kg	312,5	10.000	3.125.000
Npk	kg	475	14.000	6.650.000
Za	kg	175	7.000	1.225.000
Tsp	kg	137,5	11.000	1.512.500
Kno	kg	93,75	24.000	2.250.000
Kcl	kg	37,5	12.000	450.000
Grower	kg	18,75	18.000	337.500
Demolish	bt	3,25	80.000	260.000
Abacel	bt	1,75	90.000	157.500
Culacron	bt	5,5	35.000	201.250
Bionik	bt	1,25	25.000	31.250
Amistartop	bt	8,75	200.000	1.750.000
TKD	Hok			2.568.125
TKL	Hok			2.909.375
Tot.				31.685.953

Sumber: Data primer diolah (2019)

Jika tenaga kerja melakukan pemeliharaan cabai dengan benar maka penggunaan tenaga kerja dapat meningkatkan produksi cabai, sebaliknya jika pemeliharaan tidak dilakukan dengan benar maka tenaga kerja hanya akan meningkatkan biaya produksi.

Tabel 6
Rata-rata biaya usahatani lahan luas per hektar per musim tanam

Jenis biaya	Unit	Kuan- titas	Harga/ unit	Total (Rp)
-------------	------	----------------	----------------	------------

(Rp)				
BT				
Sewa lahan				7.600.000
Penyusutan				4.244
Mulsa	roll	11	530.000	5.830.000
BV				
Benih	bks	12	110.000	1.320.000
Polybag	bks	29	6.500	188.500
Ajir	btg	11.250	350	3.937.500
P.Kandang	kg	1.000	10.000	10.000.000
Npk	kg	1.000	14.000	14.000.000
Za	kg	400	7.000	2.800.000
Tsp	kg	200	11.000	2.200.000
Kno	kg	300	24.000	7.200.000
Kcl	kg	200	12.000	2.400.000
Demolish	bt	10	80.000	800.000
Abacel	bt	15	90.000	1.350.000
Culacron	bt	4	35.000	140.000
Bionik	bt	0	25.000	0
Amistartop	bt	15	200.000	3.000.000
TKD	Hok			2.305.000
TKL	Hok			5.610.000
Tot.				70.685.244

Sumber: Data primer diolah (2019)

b. Penerimaan usahatani

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diterima petani dari penjualan hasil cabainya kepada bandar dan konsumen akhir. Jumlah penerimaan petani cabai merah pada satu musim tanam bergantung pada hasil produksi dan harga yang ada. Harga cabai mengalami fluktuatif hampir setiap bulan dan harga tertinggi umumnya terjadi pada masa mendekati Idul Fitri. Cabai ini umumnya dijual ke bandar dalam kondisi masih berwarna hijau yang harganya berkisar antara Rp 3.000 sampai Rp 6.000 per kilogram. Penerimaan petani untuk setiap luas lahan dapat dilihat pada Tabel 7. Tampak bahwa tingkat penerimaan naik seiring dengan bertambahnya luas lahan.

Tabel 7
Penerimaan usahatani per hektar per musim tanam

Luas lahan (ha)	Penerimaan (Rp)
0,1-<0,5 (Sempit)	33.259.228

0,5-1 (Sedang)	74.778.313
>1 (Luas)	119.777.000

Sumber: Data primer diolah (2019)

c. Pendapatan usahatani

Keberhasilan suatu usahatani dilihat dari pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petaninya. Pendapatan petani cabai merah di Desa Sukalaksana dalam satu musim tanam dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Pendapatan usahatani per hektar per musim tanam

Luas lahan (ha)	Pendapatan (Rp)
0,1-<0,5 (Sempit)	15.750.817
0,5-1 (Sedang)	43.092.359
>1 (Luas)	49.091.756

4. Analisis Rasio RC usahatani

Analisis R/C adalah perbandingan antara jumlah penerimaan dan biaya. Pada lahan sempit penerimaan dari usahatani cabai adalah Rp. 33.259.228, sedangkan total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 17.508.411 maka $R/C = 1,9$. Artinya, setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan Rp 1,9. Dengan cara yang sama, dari Tabel 7 dan Tabel 8 diperoleh R/C untuk lahan sedang = 2,4 dan R/C lahan luas = 1,7. Rata-rata RC lahan sedang lebih tinggi dari pada RC lahan lainnya. Hal ini disebabkan biaya produksi pada lahan sedang lebih rendah daripada biaya produksi di kategori lahan lainnya.

Kesimpulan

Mayoritas petani di Desa Sukalaksana adalah petani gurem (berlahan sempit) yang berstatus pemilik. Luas lahan berkisar antara 0,1 sampai 1,75 hektar dengan rata-rata 0,32 hektar. Tahapan kegiatan budidaya cabai merah yang dilakukan petani berlahan sempit, sedang maupun luas adalah sama. Namun tentu saja terdapat perbedaan dalam jenis dan jumlah faktor-faktor produksi

yang digunakan. Semua petani menggunakan bibit unggul varietas Viktor. Pupuk yang paling banyak digunakan adalah NPK. Mayoritas petani menggunakan tenaga kerja buruh tani. Hampir semua petani menjual seluruh hasil produksinya kepada bandar dalam kondisi cabai masih berwarna hijau. Harga jualnya berfluktuasi setiap bulan.

Pendapatan petani cabai merah berlahan sempit dalam satu musim per hektar lebih kecil dari pendapatan petani berlahan sedang dan lebih kecil dari pendapatan petani berlahan luas. Usahatani cabai merah menguntungkan untuk setiap kategori luas lahan. Nilai rasio RC tertinggi dicapai oleh usahatani di lahan sedang.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Produksi Hortikultura Sayuran dan Buah Semusim Provinsi Jawa Barat 2017*. Bandung: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Garut Dalam Angka 2018*. Garut: Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. Melalui
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Banyuwangi Dalam Angka 2018*. Garut: Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. Melalui
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix method Aproach*. SAGE Publications, Inc.
- Forum Koordinasi Pengendali Inflasi. 2019. "Fluktuasi Harga Cabe Merah" Portal Informasi Harga Pangan. Melalui <<http://priangan.org/dashboard/um/um/2>> [15/01/19].
- Hidayah, Abdul K. 2014. "Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Skala Petani di Kota Samarinda (Studi Kasus di Kelurahan Lempake Samarinda)", **13(1)**: 1-11.

- T Karyani, A Susanto, E Djuwendah, and H Hapsari. 2020. Red Chili Agribusiness and the Risks Faced by the Farmers. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science **466** (2020) 012002. doi:10.1088/1755-1315/466/1/012002
- Kementerian Pertanian RI. 2018. Laporan Tahunan Kementan 2017. Kementerian Pertanian RI. Melalui <<https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=18>> [06/01/19].
- Piay, Sherly Sisca., Tyasdjaja, Ariarti., Ermawati, Yuni., Hantoro, F. Rudi Prasetyo. 2010. Budidaya dan Pascapanen Cabai Merah (*Capsicum annuum*L.) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah Ungaran.
- Pusat Penyuluh Pertanian. 2019. *Data kelompok Tani Provinsi Jawa Barat Kabupaten Garut*, Sistem Informasi Management Penyuluh Pertanian. Melalui <https://app2.pertanian.go.id/simlu_h2014> [05/01/19].
- Prajnata, Final. 2011. *Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ridiyanto, Taufik., Soetoro dan Tito H. 2017. Analisis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Varietas Hot Beauty. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 4(2): 132-139.
- Sastraatmaja, Entang. 2010. *Suara Petani*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Stefina Liana Sari, Rija Sudirja dan Emma Trinurani Sofyan. 2017. Aplikasi PCO Plus pada Tanah Bekas Tambang Batu Bata Merah terhadap Serapan P, Ca dan B serta Fruitset Cabai Merah Besar (*Capsicum annuum* L.). Jurnal Agrikultura 2017, **28** (2): 68-73.
- Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Swadaya.
- Syamsiyah, Nur., Thoriq, Ahmad., Pardian, Pandi., Karyani, Tuti., Kusno, Kuswarini. 2017. *Tingkat Pendapatan Usahatani Padi dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Petani*. Jurnal Agribisnis Terpadu, **10**(1): 76-88.